

POTRET KAUM MINORITAS MUSLIM DI KOTA WINA, AUSTRIA DALAM NOVEL *99 CAHAYA DI LANGIT EROPA*

Nikken Dwi Retno Sari
UIN Sunan Ampel Surabaya
nikken2907@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kaum muslim minoritas yang berada di kota Wina, Austria dan juga tantangan-tantangan yang mereka hadapi karena hidup di tengah masyarakat non muslim dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa dan Kisah Lainnya* dengan menggunakan perspektif New Historicism. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data interaktif, yakni pembacaan secara intensif dari karya sastra (novel), pencatatan secara aktif dengan menggunakan desain *content analysis*. Dalam bagian yang terdapat di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa dan Kisah Lainnya* ini diceritakan tentang bagaimana kaum muslim menghadapi berbagai tantangan di sana, seperti sulitnya mencari pekerjaan bagi wanita muslim yang menggunakan jilbab, sulitnya mendengar adzan sebagai penanda waktunya sholat karena masjid yang ada di sana cukup jauh untuk ditemukan keberadaannya, serta tempat ibadah yang paling banyak ditemukan di kota Wina, Austria adalah gereja karena memang mayoritas masyarakat di sana adalah pemeluk agama Kristen (non-muslim).

Kata kunci: Tantangan, Muslim, Minoritas, Wina, Austria

Pendahuluan

Kehadiran umat Islam di Eropa berawal dari hadirnya umat Islam di wilayah yang menjadi pintu gerbang kehadiran Islam di Eropa, yakni wilayah Spanyol sendiri. Menurut catatan sejarah, Islam masuk ke wilayah Andalusia pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan ketika Bani Umayyah diperintah oleh seorang khalifah bernama Walid bin Abdul Malik. Pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik (khalifah Dinasti Bani Umayyah) yang pada saat itu diangkat sebagai penguasa wilayah Afrika Utara yaitu Musa bin Nushair (Nofrianti, 2021). Puncak kesuksesan yang kedua diraih umat Islam setelah kesuksesan yang diraih di bawah Dinasti Bani Umayyah. Umat Islam menemukan puncak kesuksesan keduanya pada masa pemerintahan tiga kerajaan besar, yaitu kerajaan Usmani, Safawi dan Mughal (India). Namun, seperti yang terjadi pada pemerintahan sebelumnya, tentara Islam

memperoleh sedikit demi sedikit. Renaisans Eropa terjadi pada abad ke-16 dan ke-17, dan ketika gerakan Renaisans mendapatkan momentumnya, dunia Islam mulai menyerah padanya (Nurlina et al., 2022).

Antara Eropa dan Islam, dapat dikatakan bahwa keduanya hidup berdampingan. Namun, kini hubungan keduanya baik atau buruk. Berbagai peristiwa dalam beberapa tahun terakhir, seperti serangan 11 September, penyerangan di Madrid dan London, kontroversi lukisan Nabi Muhammad dan perilisan film *Fitna* di Belanda, telah merusak hubungan antara dua negara Eropa dan Eropa. Islam. melalui seluruh masalah ini (Rais & Halmahendra, 2023). Bagi mereka yang tinggal di wilayah Muslim, tentunya tidak mudah hidup di antara mereka yang tidak beriman. Pola pikir yang kuat dan motivasi transformasi diri yang kuat diperlukan untuk tetap berada di sana (Napitupulu & Fahmi, 2020). Mereka menghadapi tantangan yang berbeda

sebagai Muslim yang tinggal di daerah non-Muslim. Tantangan tersebut datang dalam berbagai bentuk, seperti sulitnya mencari pekerjaan bagi muslimah yang berhijab, sulitnya mencari makanan halal, dan sulitnya mencari masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Islam karena letaknya yang jauh dan tidak mudah mencarinya.

Penelitian ini menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penulis ingin para pembaca jurnal ini menyadari persepsi yang mungkin belum sepenuhnya dipahami tentang situasi minoritas Muslim di negara-negara non-Muslim. Menurut peneliti, ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena kita hidup di negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam, termasuk salah satunya di Indonesia, dan mendapatkan berbagai kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak hal. Orang Indonesia mudah mencari makanan halal, dan banyak wanita di Indonesia yang diterima bekerja di satu atau perusahaan lain meskipun mereka Muslim yang bercadar, mudah menemukan tempat ibadah (masjid) di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini sangat tak sejalan dengan situasi minoritas Muslim di Eropa sana. Sementara itu, di banyak tempat, banyak penulis atau sarjana yang menganalisis prinsip-prinsip atau informasi di novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, seperti prinsip-prinsip kemanusiaan, prinsip-prinsip pendidikan Islam, prinsip-prinsip agama dan prinsip-prinsip sejarah apa yang terjadi.

Berdasarkan situasi di atas, penulis membuat masalah yaitu; 1. Bagaimana peradaban Islam di kota Wina, Austria dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?, 2. Bagaimana tantangan yang dihadapi minoritas muslim di kota Wina, Austria dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi minoritas Muslim di

Eropa dan tantangan yang mereka hadapi karena hidup dalam masyarakat non-Muslim dalam *99 Cahaya di Langit Eropa* serta berita lainnya dengan menggunakan konsep New Historicism. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang situasi minoritas muslim di benua Eropa khususnya di kota Wina, Austria dan tantangan yang dihadapi minoritas muslim melalui sumber-sumber berupa fiksi. dalam bentuk novel dan mengasosiasikan sastra dengan sejarah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peradaban Islam di Kota Wina, Austria dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan untuk mengetahui bagaimana tantangan yang dihadapi minoritas muslim di Kota Wina, Austria dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Penelitian Sebelumnya

Banyak penelitian yang telah dilakukan, khususnya terkait Islam di Eropa dengan menggunakan sumber dari jurnal *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Kajian yang ditulis oleh Abdul Aziz berjudul “Analisis Prinsip Agama dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais”, Jurnal Ilmiah Kajian, Vol. 7, No. 1 (2022). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sebenarnya dalam surat kabar *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat bagian penjelasan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan manusia lain, dan manusia dengan alam atau lingkungan, serta kaitannya dengan pendidikan agama (Aziz, 2022). Kajian yang ditulis oleh Hasbun Doya berjudul “Nilai Humanisme dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*”, Jurnal Teologi dan Filsafat Islam Indonesia, Vol. 2, No. 2 (2020). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa prinsip-prinsip humanisme dalam

novel ini meliputi perasaan damai, kasih sayang, kepedulian dan toleransi (Doya, 2020). Kajian atau penelitian yang akan dianalisis dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang ditulis oleh para ulama lainnya, disini penulis ingin menganalisis tentang sebab dan akibat Islam yang merupakan agama terpenting yang dianut oleh kaumnya pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia yang saat ini telah menjadi minoritas, maka penulis mencoba menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi minoritas muslim di kawasan Eropa, kota Wina, Austria melalui novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Landasan Teori

Ali Kettani mendefinisikan kecil sebagai sekelompok orang yang karena satu dan lain hal menjadi orang pertama yang terlibat dalam pemerintahan suatu negara atau masyarakat yang menjadi mayoritas. Ini adalah orang-orang yang sejarahnya membeku, tidak tertulis, batas keberadaan mereka tidak diketahui, dan keinginan serta keinginan mereka tidak dihargai. Mereka adalah *al-Mustadh' fi al-ardl* (yang tertindas di dunia). Merujuk pada definisi pendapat Kettani, secara sederhana, seseorang atau sekelompok orang Islam dapat dibagi sekecil-kecilnya sebagai berikut; Pertama, tentang skala kecil. Seseorang atau sekelompok orang dianggap minoritas jika statusnya "lebih kecil" dibandingkan dengan kelompok pemeluk agama lain yang lebih besar. Umat Islam minoritas menurut Kettani merupakan minoritas dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*), bukan dalam unsur-unsur alamiah masyarakat lainnya, seperti benda, suku (kabilah), bangsa (*sya'ab*) dan persatuan (*tha'ifah*). Jumlah mereka sedikit, dan mereka mengalami berbagai masalah yang tidak mereka duga, seperti mereka yang terkucil, baik secara politik, dan sulit masuk ke masyarakat, terjerumus

ke dalam budaya negara, dan bertahan karena kesulitan ekonomi. Akhirnya, minoritas Muslim mengembangkan dan mempertahankan rasa identitas mereka sendiri (Rehayati, 2011).

Penelitian ini menggunakan teori Sejarah Baru (New Historicism). Teori sejarah baru diperkenalkan oleh seseorang bernama Stephen Greenbalt yang menentang dan menentang gagasan sejarah lama. Salah satu teoretikus, yaitu Stephen Greenblatt, mengatakan bahwa "New Historicism tidak menganggap proses sejarah sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dielakkan, tetapi berusaha mengetahui batas-batas atau pembatasan partisipasi individu..." Sejarah baru menetapkan teksnya dalam bentuk teks non-sastra (Wicaksono, 2018). Oleh karena itu, konsep ini akan digunakan sebagai alat penelitian untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi minoritas Muslim di Eropa, namun di masa lalu Islam mengalami kegagalan sedangkan Barat berhasil menguasai Eropa hingga saat ini. Dengan menggunakan konsep ini, permasalahan yang berkaitan dengan situasi minoritas Muslim di masa lalu dapat ditemukan dari teks-teks sejarah dalam literatur, penulis akan menganalisisnya dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Membuka mata Islam di Wina, Austria melalui sebuah novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Metode dan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis deskriptif dengan menerapkan metode analisis data interaktif, yaitu untuk memperoleh ringkasan karya tulis (jurnal), catatan kerja dengan menggunakan analisis data untuk membuat konten. Proses penelitian dengan menggunakan metode penelitian interaktif merupakan proses yang berkesinambungan melalui tiga alur kerja dari proses penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan

Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau kesimpulan (Mills & Huberman, 2007).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul “99 Cahaya di Langit Eropa dan Sejarah Lainnya” yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Halmahendra. Kemudian, penulis juga menggunakan data pendukung lainnya berupa buku, artikel dan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti peneliti dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Peradaban Islam di Kota Wina, Austria dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Meski terjadi peningkatan yang kuat dalam beberapa dekade terakhir, jumlah umat Islam di kota Wina masih sedikit atau sangat sedikit. Mereka masih berstatus minoritas di tengah mayoritas pemeluk di Wina, yakni Katolik dengan hampir 73% penduduk, dan pemeluk non-agama atau ateis hingga 12%. Namun, Islam adalah agama minoritas terbesar kedua di negara seluas 414,65 kilometer persegi itu. Sebagian besar pemeluk Islam di kota Wina adalah orang Austria. Muslim dari negara-negara Arab dan imigran Afrika tidak banyak dibandingkan dengan komunitas di negara-negara Eropa lainnya. Hanya saja, ada orang yang tinggal di kota Wina yang berstatus warga negara Austria karena berasal dari sistem belajar (Centre, n.d.).

Dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, penulis membagi bagian-bagian yang berbeda ketika membahas novel, bagian-bagian tersebut adalah cerita di setiap negara yang penulis kunjungi, yaitu Hanum dan Rangga. Mereka mempresentasikan kisah mereka saat melakukan perjalanan melintasi Eropa melalui novel yang memberi pembaca wawasan dan pengetahuan yang benar-benar baru. Berawal dari berbagai bagian kota yang digambarkan dalam novel, penulis akan memfokuskan kajian pada salah satu

bagian kota yaitu kota Wina, khususnya mengenai potret kaum minoritas muslim di kota Wina.

Peradaban Islam di kota Wina, Austria, dalam surat kabar 99 Cahaya di Langit Eropa, setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu kemunduran Islam dan perkembangan peradaban Islam di Wina, Austria.

1. Masa jatuhnya Islam di Wina, Austria dan koran 99 menerangi langit Eropa

Ada berbagai diskusi yang menggambarkan kemunduran Islam di Wina, Austria, antara lain:

"Hanum, kamu masih ingat cerita Kahlenberg, kan?" "Fatma tiba-tiba bertanya tentang sesuatu yang hampir saya lupakan. Saya mencoba untuk mengingat. Tiga ratus tahun yang lalu, Wina diserang oleh tentara Ottoman Islam dan tampaknya diserang dari Kahlenberg... dipimpin oleh Kara Mustafa..." Fatma terdiam. Ia terlihat berusaha menahan air mata yang jatuh dari matanya. Dia mengangkat kepalanya dan menarik napas, lalu menghembuskan napas. Meski begitu, kamu masih bisa melihat air mata Fatma yang tak bisa ia tahan dengan usaha kerasnya. Air mata terus mengalir meskipun kata-kata Fatma. Aku melihat wajah Mustafa lagi. Di kanan atas pohon itu terdapat sebuah prasasti dengan angka 1683. Prasasti itu dalam bahasa Jerman Kuno, namun perlahan saya masih bisa mencernanya dalam kegelapan ruangan. Bagian dari percakapan atau perbincangan di 99 Cahaya di Langit Eropa menunjukkan bahwa ada upaya untuk memperluas atau memperluas wilayah Turki Ottoman menuju Austria, tetapi berakhir dengan kekalahan perang Islam. di Wina dan sejak saat itu peradaban Utsmani mulai hilang

karena sejak peristiwa pengusiran tentara muslim yang mengepung kota Wina, Turki Utsmaniyah tidak ada lagi (Rais & Halmahendra, 2023).

Penguasa Kesultanan Utsmaniyah pada masa awal sangat kuat, sehingga kesultanan dapat berkembang dengan cepat dan luas. Namun demikian, keberhasilan Kesultanan Utsmaniyah dalam ukurannya tidak hanya karena keunggulan politik para penguasanya, tetapi masih banyak faktor lain yang turut mendukung keberhasilan ekspansi ini. Yang terpenting di antara mereka adalah keberanian, keterampilan, keberanian, dan kekuatan militer yang dapat berperang kapan saja dan di mana saja (Muhammad Munzir et al., 2022).

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, dijelaskan bahwa pada tanggal 12 September 1683, terjadi pemberontakan untuk menghancurkan gedung Austria yang indah, panjang dan kuat, khususnya di kota Wina. Pemberontakan atau perlawanan dari Kesultanan Utsmaniyah terhadap Austria, yaitu dengan dialog sebagai berikut:

"Tidak ada yang berubah di tempat yang panjang dan kuat ini. Negara ini berhasil menjadi tempat terkuat dan terbesar yang pernah ada di Eropa. Nyala api semakin memudar. Orang tua itu membuka perut sapi untuk mengungkapkan perlindungan di desa tempat abu meledak di bawahnya. Jika dia berteriak "Mengisi daya!" kepada prajuritnya, perlindungan benteng akan segera meledak."

Tiba-tiba, bola api menara melesat ke udara lagi dan lagi. Sinyal minta tolong dari dalam gedung terdengar lagi. Gunung itu adalah satu-satunya gurun yang pernah dia bayangkan."(Rais & Halmahendra, 2023)

Pada tanggal 11 September 1683, sekitar 40.000 orang Polandia dan 70.000 orang Jerman, termasuk 40.000 kavaleri,

tiba di Wina. Saat itu situasi di Wina sudah buruk, namun Kara Mustafa melakukan kesalahan besar. Dia salah mengartikan jumlah bala bantuan musuh yang sebenarnya. Setelah kematian ini, dia tidak lagi fokus untuk melawan musuh. Akhirnya, pertempuran terjadi di tempat yang sekarang dikenal sebagai (*Tuerkenschanzpark*), pasukan bantuan Eropa berhasil menerobos garis pertahanan tentara Islam, dan beberapa pemimpin Ottoman yang tidak sabar mulai menyerukan penarikannya dan akibatnya. posisi hancur, pengepungan Wina dipatahkan dan tentara Islam jatuh. Puluhan ribu tentara akhirnya tumbang. Tentara Islam akhirnya jatuh dan dikalahkan.

Dari peristiwa sejarah tersebut dapat kita lihat bahwa telah terjadi kemunduran peradaban Islam di Eropa yang telah lama diperjuangkan. Awalnya, Kesultanan Utsmaniyah mencapai puncak kejayaannya di bawah Kekhalifahan Sultan al-Qonuni (1520-1566). Saat itu, Kesultanan Utsmaniyah membentang dari Laut Gaspie di Asia hingga Aljazair di Afrika Barat dan dari Selat Persia di Asia hingga gerbang Wina (Antonio, 2012).

Dalam berbagai peradaban umat Islam yang ditulis oleh Turki Usmani di kota Wina, setidaknya terdapat dua pengaruh, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Mengenai peradaban ini, ada kutipan dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, yaitu:

"Tentang kopi favoritmu, cappucino, bukan dari Italia. Yang pertama berasal dari ampas kopi Turki yang tersisa di medan perang Kahlenberg.

"Croissantnya bukan dari Perancis guys, tapi dari Austria. Kue untuk merayakan kemenangan Türkiye di Wina. Jika bendera Turki berbentuk hati, maka croissant masa kini juga akan berbentuk hati, dan tentu saja nama mereka bukan Croissant tapi I' amour." (Rais & Halmahendra, 2023)

Menurut uraian di novel *99 Cahaya di Langit Eropa* tentang pemaparan sejarah kemenangan tentara Islam di kota Wina adalah sebagai berikut:

- a. Türkiye, yang hampir mendominasi Eropa Barat. Sekitar 300 tahun yang lalu, tentara Turki yang mengepung kota Wina akhirnya berhasil dihalau oleh gabungan Jerman dan Polandia dari puncak gunung Kahlenberg. Islam di Kekaisaran Ottoman menang dan pindah ke timur.
- b. Cappuccino, tentu saja kopinya bukan dari Italia, melainkan dari ampas kopi Turki yang tersisa dari medan perang Kahlenberg. vs. Roti Croissant merupakan roti yang digunakan sebagai simbol kemenangan Turki.
1. Masa perkembangan peradaban Islam di kota Wina, Austria dan *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Islam adalah agama minoritas yang dianut oleh masyarakat Wina, karena mayoritas agama di sana adalah Katolik. Namun, setelah banyak sejarah setelah ekspansi dilakukan oleh Kerajaan Ottoman, bukan berarti tidak ada peradaban Islam di kota Wina. Undang-undang 1867 mengizinkan semua agama untuk beribadah. Hal ini dapat memudahkan umat Islam untuk membangun tempat ibadah, masjid. Terdapat masjid pertama dibangun di Wina dengan bantuan pemerintah Arab Saudi. Di tahun yang sama, umat Islam masuk ke Kerajaan Austria-Hongaria, kemudian banyak juga orang dari Turki dan negara-negara Eropa Timur. Dalam buku *99 Cahaya di Langit Eropa* dan kisah lainnya, dijelaskan pertumbuhan Islam di kota Wina, yaitu:

Aku tak menyangka, bangunan yang kulihat dari atas

Kahlenberg dulu itu ternyata memang sebuah masjid terbesar di Wina. Dari seberang jembatan rel U-Bahn, aku bisa melihat sebuah masjid bercorak warna hijau putih memberi akses pemandangan musim panas di tepi sungai Danube. Begitu berhenti di halte, kerumunan orang-orang langsung berhamburan dari kereta U-Bahn. Mereka orang-orang yang berwajah khas. Aku sengaja datang ke Vienna Islamic Centre dengan Rangga, ia menemaniku untuk melunasi janji Fatma menemaniku ke Vienna Islamic Centre. (Rais & Halmahendra, 2023)

Melalui kutipan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa di Wina dahulu sudah ada peradaban kaum muslim berwujud masjid yang bernama Vienna Islamic Center. Di antara banyaknya masjid yang terdapat di Wina, ada sebuah masjid megah serta indah, yakni Masjid Islamic Center Wina. Masjid ini didirikan sejak 1975 sampai 1979 dengan bantuan dana dari Raja Arab Saudi saat itu, Faisal bin Abdul Aziz. Masjid itu mempunyai sebuah menara yang tingginya berkisar 32 meter dan sebuah kubah dengan diameter 20 meter.

Masjid Islamic Center ini bukan hanya digunakan sebagai tempat beribadah, akan tetapi juga digunakan sebagai pusat pendidikan Islam seperti namanya. Pelajaran agama serta kebudayaan Islam bisa dipelajari di masjid yang berlokasi di kawasan Am Bruckhausen itu. Lebih dari 30 tahun, masjid itu mempunyai fungsi sebagai pusat studi, kajian, dan juga perkembangan Islam, bukan

hanya di Wina saja, melainkan juga di Austria (Sasongko, 2018).

Tantangan Kaum Minoritas Muslim di Kota Wina, Austria dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Menjadi suatu tantangan bagi umat muslim, ketika menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang pluralitas seperti di tengah-tengah masyarakat khususnya yang setiap langkahnya selalu mengalami perubahan. Tidak hanya itu, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kaum muslim minoritas, khususnya di kota Wina, Austria, mereka akan mengalami kesulitan untuk menemukan tempat ibadah, seperti masjid. Mereka juga kesulitan dalam mencari makanan yang halal lagi baik, tidak seperti di negara yang memang hampir seluruh penduduknya ialah beragama Islam. Namun demikian, seorang muslim harus dapat berupaya semaksimal mungkin untuk tetap menjaga keislamannya dimana pun ia berada, khususnya jika hendak melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Sebagai kaum minoritas, tentu kaum muslim di sana mengalami berbagai tantangan baik yang berasal dari diri kaum muslim sendiri ataupun dari sikap masyarakat Eropa yang seringkali mempunyai stigma negatif terhadap Islam (Damanhuri, 2012).

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, penulis menggambarkan beberapa tantangan yang dihadapi kaum muslim di sana, di antaranya yakni:

Meski Fatma juga pemula dalam bahasa Jerman, aku bersandar padanya untuk urusan jalan-jalan kali ini. Peta Wina sudah tergambar di kepalanya sebab ia juga lebih lama tinggal di Wina, mengikuti suaminya. Lucunya walau sudah tiga tahun tinggal di Austria, ia masih harus mengenyam kursus bahasa Jerman level A1 sepertiku. Namun mengapa?

Alasannya satu, karena ia tak punya kegiatan yang mendekatkannya pada

komunikasi bahasa Jerman sehari-hari. Ia tak bekerja dan tak bersekolah. "Karena ini Hanum," ucap Fatma sambil menunjuk kepalanya.

"Mungkin..." Fatma berhenti berbicara seakan mencari ide dari kepalanya. "Karena diriku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Bila harus bersekolah, aku tak mampu mengeluarkan biaya," ucap Fatma lirih.

Itulah Fatma, potret seorang imigran Turki di Austria, di usia produktifnya, 29, ia jatuh bangun mengirim puluhan surat lamaran pekerjaan. Karena sehelai kain yang menutupi tempurung kepala yang tampak di dalam pas foto Curriculum Vitae-nya, ia ditolak untuk bekerja secara profesional. Setidaknya, itulah pengakuan Fatma kepadaku.

Entah mengapa aku tertarik berdiskusi mengenai isu jilbab dan pekerjaan ini dengan Fatma. Aku merasa penasaran saja. Di Indonesia, wanita berjilbab dapat berkariier sampai puncak. Namun bagaimana di Eropa, apalagi di Austria? Bagi Fatma, meski mendapatkan izin bekerja dari pemerintah dan juga dari suaminya, tetap tak ada artinya. Sukar bagi perusahaan-perusahaan di Austria untuk menerimanya. Ia harus mengubur dalam-dalam keinginannya untuk menjaga seorang manusia yang mengenal dunia kerja. Sekarang tekadnya hanya satu, ia ingin menjadi wanita salehah yang menjaga keluarga serta keharmonisan rumah tangga, itu saja, katanya. (Rais & Halmahendra, 2023)

Melalui kutipan yang terdapat dalam novel di atas, maka bisa disimpulkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh kaum minoritas muslim di sana ialah pembatasan pekerja muslimah yang

mengenakan hijab sebagai penutup kepala dan kewajibannya sebagai seorang muslim. Di Eropa, mereka belum memberikan ruang penuh untuk kaum muslim bergerak di dunia pekerjaan.

Dalam kutipan lain dijelaskan bahwa Hanum dan Fatma yang tengah berjalan-jalan di bukit Kahlenberg yang tidak mendengar adzan karena masjid di Wina terletak cukup jauh dan kebanyakan tempat ibadah di sini adalah gereja. Kutipan tersebut diantaranya ialah:

Aku menikmati keindahan sore di lereng Kahlenberg. Hingga aku tersadar bahwa ada sesuatu yang hilang di senja itu. Sesuatu yang akrab kudengar jelang matahari terbenam, namun kali ini tak ada.

Fatma memecah keheningan dan menyadarkanku dari lamunan. Ia seperti tahu apa yang sedang kulamunkan di senja itu.

“Kamu tak bisa mendengarnya ‘kan, Hanum? Nun jauh di tepi Sungai Danube, ada sebuah masjid. Kalau kita mendekati, kita dapat mendengar adzan dari masjid itu.”

Segera aku raih kameraku kembali, kufokuskan lensanya ke bangunan itu. Dengan zoom in maksimal dalam pencahayaan yang sangat kurang, aku melihat bangunan berwarna hijau yang mempunyai kubah serta minaret. Fatma memberi tahuku, masjid tersebut bernama Vienna Islamic Center, pusat peribadatan umat Islam terbesar di Wina, “Seorang muadzin pasti sedang memanggil kaum muslim untuk segera melaksanakan sholat Maghrib sore ini,” gumamku dalam hati.

Hanya saja suaranya kalah dengan suara lonceng gereja di jagat Wina yang berdengung-dengung. (Rais & Halmahendra, 2023)

Dari kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa tantangan kaum minoritas muslim

selanjutnya yakni sulitnya mendengar adzan sebagai penanda waktu sholat bagi kaum muslim karena kebanyakan tempat ibadah di sini adalah gereja, sementara letak atau lokasi masjid berada cukup jauh dan sulit dijangkau oleh kebanyakan kaum muslim di sini.

Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh kaum minoritas muslim ialah mereka seringkali memperoleh stigma atau pandangan negatif dari orang-orang Barat atau Eropa. Salah satu kutipan yang menjelaskan mengenai hal ini ialah:

“Kurasa tamu di balik tembok ini sedang menjelek-jelekan Islam. Mereka menyebut croissant itu melambangkan bendera Turki yang bisa dimakan. Kalau makan croissant, artinya kita memakan Islam, pokoknya menyebarkan!”

Kemudian tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh kaum minoritas muslim di Wina ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Bisa menjalankan shalat Jumat bagi Rangga adalah kesempatan emas. Ia tak akan melewatkannya meski hanya bisa mengejar satu rakaat saja. Jadwal kampusnya tidak pernah mau tahu apa kewajiban seorang pemeluk Islam yang taat. Mereka hanya tahu kewajiban Rangga untuk mengajar sebuah kelas yang waktunya bertepatan dengan waktu Zuhur di hari Jumat. (Rais & Halmahendra, 2023)

Dari kutipan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat di kota Wina yang mayoritas penduduknya beragama Katolik atau atheis (tak beragama) kurang menaruh perhatian secara lebih mendalam terhadap kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seorang muslim untuk menjalankan ibadah shalat. Mereka lebih fokus untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar, pengajar,

pekerja, dan membatasi untuk menaruh perhatian dalam hal ibadah.

Simpulan

Secara sederhana, seseorang atau segolongan kaum muslim dapat dikategorikan sebagai minoritas sebagai berikut; pertama, soal jumlah kecil. Seseorang ataupun segolongan orang dikatakan sebagai minoritas jika “kalah jauh dalam hal jumlah” dalam posisi bila dibandingkan dengan golongan penganut agama lain yang jumlahnya jauh lebih besar. Peradaban Islam di Kota Wina, Austria dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* setidaknya terbagi dalam dua masa, yakni masa kemunduran Islam serta masa perkembangan peradaban Islam di Kota Wina, Austria. Di antara beberapa peradaban umat Islam yang pernah ditorehkan Turki Utsmani di Kota Wina, setidaknya menimbulkan dua dampak, yakni dampak positif dan dampak negatif.

Menjadi suatu tantangan bagi umat muslim, ketika menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang pluralitas seperti di tengah-tengah masyarakat khususnya yang setiap langkahnya selalu mengalami perubahan. Tidak hanya itu, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kaum muslim minoritas, khususnya di kota Wina, Austria, mereka akan mengalami kesulitan untuk menemukan tempat ibadah, seperti masjid. Terdapat beberapa tantangan lain seperti mereka di setiap harinya seringkali mendengarkan bahkan mengetahui banyaknya orang Eropa yang non-muslim mempunyai stigma negatif terhadap Islam. Kebanyakan perusahaan di sana juga membatasi dalam menerima karyawan baru, khususnya kaum muslim wanita yang mengenakan hijab, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam Istanbul*. Tazkia Publishing.
- Aziz, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 1–10.
- Centre, J. I. (n.d.). *Meski Minoritas, Muslim Austria Beribadah dengan Nyaman*. Retrieved June 26, 2023, from <https://islamic-center.or.id/meski-minoritas-muslim-austria-beribadah-dengan-nyaman/>
- Damanhuri. (2012). Kaum Minoritas Muslim di Barat: Tantangan dan Masa Depan. *Analisis*, XII(1), 229–242.
- Doya, H. (2020). Nilai-nilai Humanisme dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(2), 111–120.
- Mills, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Muhammad Munzir, Artianasari, N., & Ismail, M. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 159–176.
- Napitupulu, D. S., & Fahmi, S. (2020). Pendidikan Islam Muslim Minoritas (Kasus di Eropa Barat). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Nofrianti, M. (2021). Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam ke Eropa. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.43>
- Nurlina, Santalia, I., & Wahyuddin. (2022). Penjajahan Barat Atas Dunia Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(2), 151–160.
- Rais, H. S., & Halmahendra, R. (2023). *99 Cahaya di Langit Eropa, dan Kisah*

Lainnya. Republika Penerbit.

Rehayati, R. (2011). Minoritas Muslim : Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina. *Ushuluddin*, XVII No 2(2), 225–242.

Sasongko, A. (2018). *Masjid Islamic Center Jadi Pusat Syiar Islam di Austria*. Republika Online. <https://khazanah.republika.co.id/berita/p44oeg313/masjid-islamic-center-jadi-pusat-syiar-islam-di-austria>

Wicaksono, A. (2018). Sejarah Politik Indonesia dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 20–35.